

## NORMA SUBYEKTIF DAN NIAT BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA DI YOGYAKARTA

**Sujono Riyadi\***

*Prodi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani*

*Jl. Brawijaya, Gamping, Sleman Yogyakarta*

*\*e-mail : sujono\_kmpk2005@yahoo.com*

### Abstract

*Keywords:*  
*Smoke, Intention,*  
*Subjective norm*

*Background: Smoking behavior is an act that is very detrimental to the health of the perpetrators and those around them. In cigarettes there are chemical substances that are very dangerous for one's health, both active smokers and passive smokers. The purpose of this study was to determine the effect of the non-smoking subjective norm and non-smoking intention on the smoking behavior of adolescents in Kulon Progo Yogyakarta.*

*Subject and Method: This was a case control study conducted in Kulon Progo, Yogyakarta, from April to June 2018. A total of 400 adolescents consisting of 200 smokers and 200 non smokers were selected for this study. The dependent variable was smoking behavior. The independent variables were intention and subjective norm. The data were collected by questionnaire and analyzed by a path analysis.*

*Results: The decision not to smoke was associated with strong intention ( $b = 1.74$ ; 95% CI = 2.29 to 1.18;  $p < 0.001$ ), favorable subjective norm ( $b = 1.58$ ; 95% CI = 0.99 to 2.18;  $p < 0.001$ )*

*Conclusion: The decision not to smoke is associated with intention, subjective norm.*

### PENDAHULUAN

Perilaku merokok masyarakat Indonesia dari tahun ketahun menunjukkan trend yang selalu meningkat. Hal ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, melainkan sudah merambah pada remaja dan bahkan anak-anak. Pada tahun 2008 Indonesia menunjukkan peringkat ke tiga di dunia dalam hal konsumsi tembakau. Data Riskesdas (Riset kesehatan dasar) tahun

2007 menunjukkan prevalensi merokok penduduk Indonesia usia 10 tahun keatas sebesar 29,2%, sedangkan untuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat 29,8% masyarakat yang merokok (Kemenkes RI, 2018). Ada beberapa tahapan seseorang menjadi perokok; (a) tahap *preparatory*, seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan tentang perilaku merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari

hasil membaca sehingga kemudian orang tersebut mempunyai niat untuk men coba untuk merokok, (b) tahapan *initiation*, merupakan tahapan dimana seseorang akan meneruskan untuk merokok atau berhenti merokok, (c) tahapan *becoming a smoker*, suatu kondisi apabila seseorang sudah pernah mencoba untuk merokok minimal empat batang per hari maka orang tersebut mempunyai kecenderungan untuk merokok dan (d) tahap *maintenance of smoking*, suatu kondisi dimana merokok merupakan salah satu bagian dari pengaturan diri (*self regulating*), merokok dengan sengaja dilakukan untuk memperoleh efek psikologis yang menyenangkan (Komasari dan Helmi, 2000).

Data dari Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa ada 58.750.592 orang Indonesia merupakan perokok aktif dengan usia mulai 10 tahun ke atas, ini setara dengan 10 kali seluruh penduduk Singapura (Dinas Kesehatan DIY, 2015). Perokok yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56.860.457 orang dan perokok berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.890.135 orang. Adapun prevalensi perokok pada remaja usia 16-19 tahun dari tahun 1995 sampai dengan 2013 menunjukkan angka tiga kali lipat. Perilaku merokok penduduk usia 15 tahun ke atas masih belum terjadi

penurunan, dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013, bahkan ada kecenderungan meningkat dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Ada sejumlah 64,9% berjenis kelamin laki-laki dan 2,1% yang berjenis kelamin perempuan penduduk Indonesia yang masih menghisap rokok pada tahun 2013. Dari data tersebut pula ditemukan sebanyak 1,4% perokok umur 10-14 tahun, dan ada 9,9% perokok pada kelompok tidak bekerja. Rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 batang rokok, sangat bervariasi dari yang terendah ada 10 batang di Daerah Istimewa Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung (18,3 batang). Dampak merokok bagi kesehatan dapat menyebabkan ISPA (Winarni et al., 2010), kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin, penyakit stroke, katarak, merusak gigi dan osteoporosis

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Keadaan ini menurut Erickson disebut sebagai masa krisis identitas, yaitu proses pembentukan identitas diri dan konsep diri remaja yang sangat kompleks. Konsep diri remaja ini tidaklah hanya

terbentuk dari bagaimana seorang remaja percaya tentang keberadaan dirinya sendiri, namun juga terbentuk dari bagaimana orang lain percaya akan keberadaan dirinya (Islamuddin, 2012). Dalam perkembangannya, remaja akan menentukan jati dirinya dan memilih kawan akrabnya. Banyak remaja yang sangat percaya dengan kelompoknya dalam menemukan jati dirinya (Hurlock, 2011), dan dalam proses penemuan jati diri ini menurut Erickson seorang remaja didorong oleh sosiokultural (Islamuddin, 2012 dan Crain, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pemkab Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2017 bekerjasama dengan Nanyang Technology University diketahui bahwa dari 15.000 pelajar SMP yang ada di Kulon Progo, 800 remaja SMP (5,3 %) tersebut diantaranya adalah perokok. Hal ini merupakan jumlah yang tergolong cukup tinggi, tidak bisa dibiarkan begitu saja dan harus dicarikan solusi terbaik agar jumlah tersebut bisa dikurangi (Wardoyo, 2017).

## **METODE**

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan pendekatan *case control*. dilakukan dengan metode *survey analytic* memakai pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang menghubungkan

antar variabel penelitian dengan cara menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden yang dimungkinkan untuk dilakukan generalisasi (Effendi dan Tukiran, 2012). Pelaksanaan penelitian di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, dilakukan pada Bulan April sampai Agustus 2018. Pertimbangan memilih Kabupaten Kulon Progo karena jumlah remaja yang merokok cukup tinggi, yaitu ada 800 remaja yang masih aktif di sekolah menengah pertama (Wardoyo, 2017). Teknik pengambilan sampling menggunakan *stratified random sampling* yaitu merupakan teknik pencuplikan dengan cara membagi populasi sasaran dalam strata (sub populasi). Lebih lanjut peneliti melakukan teknik *proportional random sampling* agar semua unit dapat terwakili secara proporsional berupa remaja awal maupun remaja akhir yang sekolah di SMP, SMA dan atau sederajat baik sekolah negeri maupun swasta di Kulon Progo. Remaja yang berusia antara 12-25 tahun yang ada di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta (BPS, 2017) berjumlah 59.588 remaja, sehingga dengan menggunakan rumus Slovin besar sampel yang penulis gunakan ada 400 responden, dibagi menjadi 200 remaja yang merokok dan 200 remaja yang tidak merokok.

**HASIL**

**Norma Subyektif tidak Merokok**

Dalam tabel 1 berkaitan dengan norma subyektif yang dimiliki oleh remaja untuk tidak merokok mayoritas

ada pada kategori tidak mendukung yaitu 165 orang remaja (82,5%). Norma subyektif remaja yang mendukung untuk tidak merokok sangatlah sedikit yaitu ada 35 orang remaja (17,5%).

**Tabel 1: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Norma Subyektif tidak Merokok**

Variabel	Skor	Kategori	Frekuensi			
			Kontrol		Kasus	
			n	(%)	n	(%)
Norma subyektif tidak merokok	< 19	Tidak mendukung	52	26	165	82,5
	≥ 19	Mendukung	148	74	35	17,5
<b>Total</b>			<b>200</b>	<b>100</b>	<b>200</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2018

Hasil analisis berkaitan dengan norma subyektif untuk tidak merokok skor terendah dalam kuesioner ada pada item pernyataan nomer tujuh yaitu “Saya akan mengajak banyak teman untuk merokok”. Untuk skor tertinggi dalam kuesioner ada pada item pernyataan nomer satu yaitu “merokok bagi masyarakat setempat merupakan hal yang lumrah”. Hal ini membuktikan bahwa budaya yang ada pada masyarakat dimana seorang remaja bertempat tinggal sangatlah berpengaruh pada perilaku merokok remaja. Disamping itu juga pengaruh kuat dari teman sebaya untuk berperilaku merokok sangat relevan dengan perilaku merokok remaja.

Manusia hidup dalam jajaran norma moral, religius, hukum, kesopanan dan adat istiadat. Dalam hal ini manusia harus siap untuk mengorbankan sedikit kebebasannya. Norma moral memberikan kebebasan bagi manusia untuk bertindak sesuai dengan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Mentaati norma moral berarti seseorang telah mentaati dirinya sendiri, sehingga manusia menjadi otonom dan bukan heteronom. Norma subyektif remaja untuk tidak merokok didefinisikan sebagai bentuk pendapat orang di lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi remaja untuk tidak melakukan perbuatan merokok. Apabila norma subyektif yang ada mendukung

remaja untuk tidak melakukan perilaku merokok, maka remaja yang tinggal di lingkungan tersebut juga akan mengikuti norma atau aturan yang ada. Penelitian serupa menyampaikana bahwa faktor budaya sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja (Levin et al., 2014). Dalam tatanan rumah tangga norma juga bisa disebut dengan nilai, yaitu berupa keyakinan seseorang akan gagasan atau perilaku yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan latar belakang kultural. Dalam penelian ini Levin mengemukakan bahwa perilaku merokok remaja yang tinggal di pedesaan justru lebih tinggi jika dibandingkan

dengan perilaku merokok remaja yang tinggal di perkotaan.

**Niat tidak merokok**

Pada tabel 2 dapat dilihat secara jelas distribusi frekuensi niat remaja untuk tidak merokok terhadap perilaku merokok remaja di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Mayoritas niat tidak merokok remaja ada pada posisi lemah sehingga perilaku merokoknya tinggi yaitu ada 150 orang remaja (75%). Remaja yang mempunyai niat untuk tidak merokok kuat, maka jumlah remaja yang merokok sedikit/berkurang yaitu ada 50 orang remaja (25%).

**Tabel 2: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Niat Tidak Merokok**

Variabel	Skor	Kategori	Frekuensi			
			Kontrol		Kasus	
			n	(%)	n	(%)
Niat tidak merokok	< 31	Lemah	40	20	150	75
	≥ 31	Kuat	160	80	50	25
<b>Total</b>			<b>200</b>	<b>100</b>	<b>200</b>	<b>100</b>

Hasil analisis berkaitan dengan niat remaja untuk tidak merokok dalam kuesioner ada dua indikator, yaitu: *threat appraisal* (penilaian ancaman) dan *coping appraisal* (penilaian koping). Nilai terendah pada kuesioner “ancaman” ada pada item pernyataan nomer empat yaitu “Saya ingat ada orang batuk tidak sembuh-sembuh sampai paru-parunya

rusak akibat merokok”. Pada indikator penilaian koping nilai terendahnya ada pada item pernyataan nomer lima yaitu “Saya merasa kasihan pada orangtua kalau saya merokok”. Hal ini menandakan bahwa ancaman terhadap efek buruk dari perilaku merokok terhadap kesehatan tubuh seseorang bisa menurunkan frekuensi merokok remaja.

Adanya mekanisme koping yang positif, membuat remaja makin sadar akan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat sehingga berusaha untuk menghindari rokok.

Untuk melakukan uji bivariate penulis menggunakan uji *chi-square* seperti terlihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3: Uji *Chi-Square* Pengaruh Niat dan Norma Subyektif terhadap Perilaku Merokok**

Variabel	Perilaku Merokok		Koefisien Interval (95%)		Odd Ratio (OR)	ρ
	Ya (%)	Tidak (%)	Batas Bawah	Batas Atas		
<b>Niat tidak merokok</b>						
Lemah < 31	150 (75)	40 (20)	0,05	0,13	0,08	<0,001
Kuat ≥ 31	50 (25)	160 (80)				
<b>Norma subyektif tidak merokok</b>						
Tidak mendukung < 19	165 (82,5)	52 (26)	0,05	0,12	0,08	<0,001
Mendukung ≥ 19	35 (17,5)	148 (74)				

Sumber: Data primer, 2018

Ada pengaruh yang signifikan antara niat tidak merokok ( $\rho < 0,001$ ) dan norma subyektif tidak merokok ( $\rho < 0,001$ ) terhadap perilaku merokok remaja di Kulon Progo Yogyakarta dengan nilai  $\rho < 0,05$ ). Kedua variabel independent ini yaitu variabel niat tidak merokok dan variabel norma subyektif tidak merokok mempunyai risiko yang sama dalam

meningkatkan risiko berperilaku merokok pada remaja sebesar 0,08 unit.

Dalam melakukan uji multivariate penulis menggunakan uji analisis jalur (Path analysis) dengan menggunakan bantuan program STATA 13. Variabel perilaku merokok diuji dengan variabel independent yang lain seperti terlihat pada tabel 4 berikut ini.

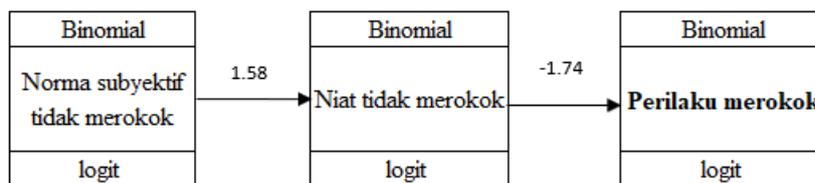
**Tabel 4: Hasil Analisis Jalur Perilaku Merokok**

Variabel	Koefisien jalur (b)	Coefisien Interval (95%)		ρ
		Batas bawah	Batas atas	
<b>Langsung</b>				
Perilaku merokok ← Niat tidak merokok	-1.74	-2.29	-1.18	<0.001
<b>Tidak langsung</b>				
Niat tidak merokok ← Norma subyektif tidak merokok	1.58	0.99	2.18	<0.001

**Keterangan:**  
 N observasi = 400                      AIC = 2289.25  
 Log likelihood = -1130.62              BIC = 2345.13  
 ← : Pengaruh

Sumber: Data primer, 2018

**Pengaruh Norma Subyektif tidak Merokok terhadap Perilaku Merokok melalui Niat tidak Merokok.**



**Gambar 1: Pengaruh norma subyektif terhadap perilaku merokok**

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa ada pengaruh positif norma subyektif tidak merokok terhadap niat untuk tidak merokok, sedangkan niat untuk tidak merokok terdapat pengaruh negatif terhadap perilaku merokok. Norma Subyektif (*subjective norm*) merupakan nilai, aturan, persepsi atau pandangan individu terhadap berbagai macam kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niatnya untuk melakukan

atau tidak melakukan perilaku tertentu dengan berbagai pertimbangan. Norma subyektif tidak merokok bagi remaja di Kulon Progo Yogyakarta merupakan bentuk norma yang diyakini oleh masyarakat dan mendukung remaja untuk tidak merokok. Hubungan positif antara norma subyektif tidak merokok terhadap niat tidak merokok remaja ini mempunyai arti bahwa apabila remaja mempunyai norma subyektif yang

semakin mendukung untuk tidak merokok, maka semakin tinggi pula niat remaja untuk tidak merokok. Hubungan negatif antara niat tidak merokok remaja terhadap perilaku merokok remaja mempunyai arti bahwa semakin tinggi niat remaja untuk tidak merokok, maka akan semakin rendah perilaku merokok remaja yang ada di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa ada pengaruh faktor norma subyektif terhadap niat untuk tidak merokok pada siswa di Iran (Karimy et al., 2015). *Subjective norm* merupakan kepercayaan seseorang terhadap adanya tuntutan dari orang lain yang dianggap penting bagi dirinya sehingga individu bersedia untuk menampilkan atau tidak menampilkan pada suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan yang ada dalam komunitas sosial. Dalam *Subjective norm* ini juga mengkombinasikan antara kepercayaan (*belief*) individu tentang setuju atau tidak setuju individu atau kelompok yang dianggap penting bagi individu terhadap suatu perilaku (*normative beliefs*), dan motivasi individu untuk mematuhi anjuran tersebut (*motivation to comply*). Pandangan masyarakat (kelompok sosial) bahwa merokok itu berbahaya bagi

kesehatan tubuh dan individu menyetujuinya terhadap norma yang telah berlaku dalam suatu komunitas tersebut dikarenakan adanya dukungan pada individu atau remaja untuk tidak berperilaku merokok, maka seorang remaja akan memutuskan untuk tidak merokok, dan apabila remaja yang mempunyai norma subyektif untuk merokok ini tinggi, maka dampaknya adalah niat remaja untuk tidak merokok juga akan tinggi. Akibatnya, apabila remaja tidak mempunyai niat untuk merokok, maka angka remaja yang merokok akan menurun. Pengaruh niat untuk tidak merokok ini selaras dengan penelitian di Madiun yang mengatakan bahwa niat untuk berhenti merokok adalah sangat tinggi pengaruhnya bagi wanita pecandu rokok, jadi para wanita pecandu rokok yang berhasil berhenti mengkonsumsi rokok disebabkan karena adanya niat yang tinggi dalam hatinya untuk tidak lagi mengkonsumsi rokok (Setyowati., 2017).

Norma subyektif yang sudah disepakati oleh masyarakat akan berubah wujud menjadi suatu kebiasaan yang membudaya. Adanya norma dan budaya ini tidak terlepas dari nilai-nilai yang di anut dalam keluarga. Disinilah fungsi keluarga sangat penting untuk meng-counter perilaku anak remaja. Salah satu

fungsi keluarga adalah pada fungsi ekonomi, disebabkan karena remaja dalam mengkonsumsi rokok tidak terlepas dari peran keluarga dalam memberikan uang saku kepada anaknya, kemudian uang saku tersebut diantaranya dibuat untuk membeli rokok, sehingga disinilah peran fungsi ekonomi keluarga harus diperketat agar anak remaja dapat mengatur /me-manajemen keuangan untuk hal-hal yang positif (Priyatin et al., 2009). Fungsi keluarga yang lain yang di tekankan adalah fungsi sosial, remaja diharapkan dapat mengfungsikan dirinya secara sosial di masyarakat dengan cara memperlihatkan citra yang baik, bukan sebaliknya yaitu citra buruk seperti sering merokok (Marsito et al., 2009).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara langsung antara niat tidak merokok terhadap perilaku merokok remaja di Kulon Progo Yogyakarta dan ada pengaruh secara tidak langsung antara norma subyektif tidak merokok terhadap perilaku merokok remaja di Kulon Progo Yogyakarta melalui niat untuk tidak merokok. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan hal-hal berikut ini.

## **Bagi remaja dan masyarakat**

Remaja dapat meningkatkan pengetahuannya agar mampu menolak tawaran-tawaran dari komunitas teman sebaya maupun masyarakat disekitarnya yang mengajaknya untuk berperilaku merokok. Hendaknya remaja memperbanyak aktivitas fisik, mencari teman dan lingkungan yang baik dalam bergaul sehingga dapat terhindar dari perilaku merokok ini. Dukungan dari para guru, orangtua dan masyarakat luas sangatlah diperlukan agar tercipta lingkungan yang aman, nyaman, bersih dan sehat ini.

## **Bagi tenaga kesehatan**

Tenaga kesehatan khususnya yang ada di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta hendaknya dapat menjadi *role model*. Perlunya memberikan keteladanan bagi remaja dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Disamping itu pula perlunya bagi tenaga kesehatan untuk terjun ke lapangan (sekolah-sekolah) secara berkala untuk melakukan *screening* maupun promosi kesehatan yang berkaitan dengan perilaku merokok ini agar nantinya para remaja dapat berperilaku hidup bersih dan sehat.

## **Bagi pemerintah**

Pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta hendaknya

mengevaluasi capaian dari peraturan daerah mengenai kawasan tanpa rokok (KTR) yang telah digulirkan tersebut. Mengingat masih banyaknya masyarakat dan bahkan remaja yang berperilaku merokok. Kerjasama lintas sektoral sangatlah dibutuhkan agar advokasi tersebut dapat berjalan dengan lancar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Tetra Saktika Adi Nugraha, M. Kep, Sp. Kep. MB, selaku kepala Program Studi Keperawatan Universitas Jemderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). Kulon Progo dalam Angka 2017. Yogyakarta. Sinar Baru Offset.
- Crain, W. (2014). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi ketiga. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dinas Kesehatan DIY. (2015). *Rumah Tangga Sehat dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta.
- Effendi, S dan Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3S.
- Hurlock, EB. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke lima. Jakarta. Erlangga.

- Islamuddin, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- (TPB) used to predict smoking behavior among a sample of Iranian medical students. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction*, 4(3), 1–7. <https://doi.org/10.5812/ijhrba.24715>
- Karimy, M., Zareban, I., Araban, M., & Montazeri, A. (2015). An extended theory of planned behavior (TPB) used to predict smoking behavior among a sample of Iranian medical students. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction*, 4(3), 1–7. <https://doi.org/10.5812/ijhrba.24715>
- Kemendes RI. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. In *Riset Kesehatan Dasar 2018* (pp. 182–183).
- Komasari, D dan Helmi, A.V. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Nomer 1.
- Levin, K. A., Dundas, R., Miller, M., & McCartney, G. (2014). Socioeconomic and geographic inequalities in adolescent smoking: A multilevel cross-sectional study of 15 year olds in Scotland. *Social Science and Medicine*, 107, 162–170. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.02.016>
- Marsito., Sahar, J., Mustikasari. (2009). Kontribusi Fungsi Keluarga terhadap Perilaku Merokok Remaja di SMA/SMK Kecamatan Gombang Kebumen Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Volume 5, No. 3, Oktober 2009. 5(3), 158–173.

- Priyatin, B., Marsito., Sarwono. (2009). Pengaruh Fungsi Keluarga terhadap Perilaku Merokok Remaja di Desa Waluyorejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Volume 5, No. 1, Februari 2009. 5(1), 11–25.
- Setyowati, A. (2017). Alasan Berhenti Merokok pada Wanita Mantan Pecandu Rokok di Kota Madiun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Volume 13, No. 3, Oktober 2009. 13(3), 119–124.
- Wardoyo, H. (2017). *Kebanyakan dari Pedesaan, Tinggi Jumlah Perokok Remaja di Kulonprogo*. Yogyakarta. Harian Kedaulatan Rakyat. 03 Juni 2017.
- Winarni, Ummah, BA., Salim, SAN. (2010). Hubungan antara Perilaku Merokok Orangtua dan Anggota Keluarga yang Tinggal Dalam Satu Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebupaten Kebumen Tahun 2009. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Volume 6, No. 1, Februari 2010. 6(1), 16–21.